

## KERAGAAN PRODUKTIVITAS, DAN ANALISIS USAHA TANI KENTANG GRANOLA DI KECAMATAN PANGALENGAN, KABUPATEN BANDUNG, PADA MASA PANDEMI COVID-19

### *Productivity Performance And Farming Analysis Of Granola's Potato In Pangalengan Sub District, Bandung District On Pandemic Covid-19 Period*

Wagiono<sup>1,\*</sup>, Sulistyono Sidik Purnomo<sup>2</sup>, Slamet Abadi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

<sup>3</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361

\* E-mail: wagiono4@gmail.com

Diterima: 15 Juli 2020 | Disetujui: 6 September 2020

#### ABSTRACT

*This study aims to know impact of Large Scale Social Distancing (LSCD) period implemented caused by Covid-19 pandemic to productivity performance and farming analysis of Granola's potato. The research was conducted in Sukamanah and Margamukti village, Pangalengan sub district, Bandung district from March to June 2020 by including 41 Granola's potato farmers. The results of the study showed that the average of potato productivity was 19,8 tons per hectare, while the average cost production was Rp.152.068.490/hectare, average price selling at farmer's level was Rp.10.200/kg as consumption and Rp.19.500/kg as seeds, average income was Rp.240.810.000/hectare, average revenue was Rp.88.741.510/hectare, and B/C ratio was 1,58. Revenue of potato farmers in Pangalengan Sub District is quite large, so Granola's potato farmers were not impact of Large Scale Social Distancing (LSCD) period implemented caused by Covid-19 pandemic, and B/C ratio analysis showed that Granular's potato farming feasibles on New Normal Adaptation Period.*

**Keywords:** potatoes, productivity, farming analysis, covid-19 pandemic

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberlakuan Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB) akibat adanya pandemi Covid-19 terhadap keragaan produktivitas, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi usaha tani tanaman kentang varietas Granola di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukamanah dan Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, selama masa pandemi Covid-19, yaitu periode bulan Maret sampai Juli tahun 2020. Data primer didapatkan dari jawaban kuisioner oleh 41 responden petani kentang Granola di Desa Sukamanah dan Margamukti yang sedang mengalami panen kentang Granola selama waktu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kentang Granola pada masa pemberlakuan PSBB akibat pandemi Covid-19 di Kecamatan Pangalengan sebanyak 19,8 ton per hektar, biaya produksi mencapai Rp.152.068.490/ha, penerimaan sebesar Rp. 240.810.000/ha dengan harga rata-rata kentang Granola konsumsi yang diterima petani adalah sebesar Rp.10.200 per kg dan harga rata-rata kentang Granola sebagai benih yang diterima petani adalah sebesar Rp.19.500 per kg. Rata-rata pendapatan bersih di luar pajak sebesar Rp.88.741.510 per hektar. Serta rasio R/C mencapai 1,58. Pendapatan petani kentang di Kecamatan Pangalengan tersebut tergolong besar sehingga petani kentang memiliki keberanian untuk mengambil resiko tetap menanam kentang Granola pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru mendatang.

**Kata kunci:** kentang granola, produktivitas, analisis usaha tani, pandemi covid-19

## PENDAHULUAN

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki kandungan karbohidrat dan bernilai gizi tinggi (Susilo *et al.*, 2012). Komoditas kentang di Indonesia memiliki potensi mendukung program diversifikasi pangan karena kandungan karbohidratnya yang tinggi (Mulyono *et al.*, 2018). Kebutuhan kentang sebagai sayuran yang cukup besar menyebabkan rata-rata produksi yang diharapkan besar pula, walaupun jumlah produksi kentang setiap tahunnya mengalami fluktuasi (Kiloes *et al.*, 2015). Budidaya kentang tergolong beresiko tinggi, sehingga harus dilakukan strategi pasar karena memerlukan biaya produksi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan pangsa pasarnya (Adiyoga, 2016).

Perkembangan produksi kentang di Indonesia pada tahun 2016 sampai 2018 memiliki rata-rata produksi sebesar 1.220.850 ton/tahun. Salah satu sentra produksi kentang adalah Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat (Salma *et al.*, 2019).

Kentang varietas Granola sebagai sayuran sangat disenangi konsumen domestik merupakan subsektor hortikultura dengan fluktuasi harga yang lebih variatif dibandingkan dengan subsektor lainnya. Fluktuasi harga yang terjadi mengakibatkan penerimaan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani kentang sebagai produsen kentang menjadi tidak menentu (Sukmawati *et al.*, 2016). Harga ditingkat konsumen akhir yang tidak menentu ini menyebabkan sulitnya memperkirakan perhitungan laba rugi dan prospek usaha tani kentang varietas Granola ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) rata-rata harga kentang di Indonesia tahun 2016 sebesar Rp.10.127 per kg, tahun 2017 sebesar Rp.11.097 per

kg, sedangkan pada tahun 2018 sebesar Rp.10.906 per kg.

Tingginya produksi kentang di Indonesia mengindikasikan bahwa subsektor hortikultura ini tergolong penting dalam penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan unsur penting dalam usahatani kentang. Kelangkaan tenaga kerja dalam usaha tani kentang akan berpengaruh kepada produksi dan kualitas hasil (Suratiah, 2006). Pada masa pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat pandemi Covid-19, masalah tenaga kerja yang terlibat pada produksi kentang di Kecamatan Pangalengan juga berpengaruh terhadap produksi dan usaha taninya.

Kecamatan Pangalengan merupakan salah satu sentra produksi kentang di Provinsi Jawa Barat. Jenis kentang yang banyak ditanam di Kecamatan Pangalengan adalah kentang varietas Granola dan varietas Atlantik. Kentang varietas Granola mempunyai ciri-ciri: bentuknya cenderung lonjong, warna daging kentang kuning, benihnya tersedia di dalam negeri dan banyak dikonsumsi masyarakat sebagai bahan pangan. Kentang varietas Atlantik mempunyai ciri-ciri: bentuknya cenderung bulat, warna daging putih, benihnya impor yang didatangkan dari Australia, dan dimanfaatkan untuk kepentingan industri. Petani kentang atlantik merupakan petani yang terikat kemitraan dengan industri yang memproduksi olahan kentang berupa makanan ringan (cemilan). Petani yang terikat kemitraan dengan industri memiliki kontrak harga yang telah disepakati bersama untuk harga kentang per kilogramnya. Pada tahun 2020 harga kentang atlantik masih sama sejak tahun 2018, yaitu Rp.7.200,- per kg. Harga kontrak tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga satuan pada

tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 6.900,- per kg. Petani yang terikat kontrak dengan industri sebagian besar adalah penduduk Desa Pulosari. Sedangkan petani kentang varietas Granola, tidak terikat kontrak dengan industri. Harga kentang varietas Granola fluktuatif, sehingga timbulnya faktor ketidakpastian karena harga yang didapatkan setiap musim panen berbeda-beda. Apabila harga sedang tinggi dan produksi tetap atau meningkat, maka petani kentang varietas Granola akan mengalami keuntungan dan sebaliknya jika harga sedang rendah atau terjadi penurunan produksi yang signifikan maka petani kentang varietas Granola akan mengalami kerugian.

Jumlah produksi ditentukan oleh ketersediaan tenaga kerja dan benih, faktor iklim yang tidak menentu, bencana alam, serta serangan hama dan penyakit. Sedangkan penerimaan dan margin petani kentang Granola sangat bergantung dari faktor ketidakpastian seperti harga jual hasil produksi dan besarnya biaya produksi. Produksi, biaya produksi dan harga jual kentang varietas Granola menentukan pengembangan agribisnis di Kecamatan Pangalengan, pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) mendatang. Oleh karena itu, dilakukan kajian mengenai penerimaan margin petani kentang varietas Granola yang dapat dilihat dari produksi dan fluktuasi harga selama masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukamanah dan Margamukti, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2020. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan waktu panen kentang selama penelitian di Kecamatan

Pangalengan terjadi pada petani kentang varietas Granola di Desa Sukamanah dan Margamukti.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pangalengan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berupa data primer digunakan untuk mengetahui produktivitas, biaya produksi persatuan luas dan harga jual kentang di tingkat produsen, dan analisis tataniaga usahatani kentang varietas Granola yang dipanen pada bulan April, Mei dan Juni 2020 karena petani kentang melakukan awal musim tanam yang berbeda-beda. Sedangkan data sekunder meliputi harga jual produsen kentang di Indonesia, jumlah produksi kentang di Indonesia, serta penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, sebagai pembandingan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara terstruktur dengan responden penelitian. Adapun data primer merupakan data yang didapatkan dari hasil survey lapangan dan pengisian kuisioner terhadap sejumlah responden petani yang mengalami panen di desa Sukamanah dan Margamukti pada panen bulan April, Mei dan Juni tahun 2020 pada saat diberlakukannya PSBB oleh Gubernur Provinsi Jawa Barat, akibat pandemic Covid-19.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui produktivitas rata-rata, biaya produksi, penerimaan dan keuntungan yang diterima oleh petani kentang varietas Granola dalam menjalankan usahatani, serta rasio B/C sebagai alat uji kelayakan usaha tani kentang varietas Granola.

Penarikan sampel menggunakan teknik *Statified Random Sampling*. Jumlah populasi petani kentang Granola di Kecamatan Pangalengan sebanyak 497 orang. Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi petani dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d<sup>2</sup> = presisi (ditetapkan 15%)

Setelah dihitung dengan persamaan di atas menghasilkan jumlah sampel sebanyak 41 petani responden dimana petani yang panen pada waktu penelitian yaitu petani-petani di desa Sukamanah dan Margamukti diambil sebagai sampel.

Perhitungan penerimaan bersih di luar pajak yang diterima petani kentang jenis Granolar menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$M = Hp - Bp$$

Dimana :

M = Penerimaan bersih di luar pajak per hektar (Rp/ha)

Bp = Biaya produksi (Rp/ha)

Hp = Harga jual produsen kentang (Rp/ha)

Biaya produksi persatuan hektar didapatkan dari penjumlahan biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain yang dikeluarkan petani mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, sampai panen. Data yang dicari dari hasil survey adalah satuan bahan dan hari orang kerja (HOK), serta harga satuannya, Harga jual produsen (Rp/ha) didapatkan dari data produktivitas (kg/ha) dikalikan dengan harga satuan penjualan ditingkat produsen (Rp/kg). Keuntungan kotor petani merupakan selisih dari harga jual produsen dengan biaya produksi masing-masing pada luasan per hektar.

Rasio B/C yaitu perbandingan antara penerimaan kotor dibandingkan dengan biaya produksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase jumlah penduduk dengan pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Pangalengan yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bandung sebagai sentra produksi kentang, yaitu mencapai 57 persen. Berdasarkan data jumlah tenaga kerja di Kecamatan Pangalengan, terdapat sebanyak 12.695 jiwa penduduk berprofesi sebagai petani dan profesi lainnya seperti PNS, dan pedagang hanya berjumlah 9.259 jiwa (BPS, 2019).

Besarnya persentase jumlah tenaga kerja di Kecamatan Pangalengan yang bekerja pada sektor pertanian terutama pertanian hortikultura sayur-sayuran, tidak menunjukkan kepemilikan luas lahan usahatani sayur-sayuran yang besar. Sebagian besar petani memiliki luas lahan kurang dari satu hektar bahkan petani yang tidak memiliki lahan mencapai 78,72%. Petani yang tidak memiliki lahan dalam kegiatan budidaya hortikultura sayuran biasanya menyewa lahan satu musim tanam atau satu tahun (Salma *et al*, 2019).

Komoditas andalan di Kecamatan Pangalengan adalah kentang karena lahan pertanian di Kecamatan Pangalengan memiliki potensi yang sesuai untuk budidaya kentang, memenuhi kecocokan syarat tumbuh kentang, berdasarkan iklim, sifat fisik dan kimia tanah, serta posisi dan bentuk permukaan geografisnya. Jumlah luas panen kentang yang mencapai 484 Ha menunjukkan kesesuaian budi daya kentang tersebut dan penguasaan teknik budidaya yang telah sangat dikuasai oleh petani, walaupun budidaya kentang ini memiliki tingkat resiko besar karena biaya produksinya yang besar (Salma *et al*, 2019).

## 1. Produktivitas.

Upaya peningkatan produktivitas kentang jenis Granola pada masa pemberlakuan PSBB akibat pandemi Covid-19 sebagai komoditas utama di Kecamatan Pangalengan memiliki beberapa kendala yang harus dihadapi. Kendala-kendala yang dihadapi petani adalah terganggunya aktivitas tenaga kerja pertanian dalam proses penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan penyuluhan usaha tani kentang pada masa pandemi Covid-19. Pengetahuan petani perlu ditingkatkan melalui sosialisasi oleh petugas penyuluh pertanian yang handal dan sangat memahami kegiatan budidaya kentang di lapangan. Salah satu manfaat dari pengetahuan cara usaha tani kentang pada masa pemberlakuan PSBB akibat pandemi Covid-19 adalah stabilitas produktivitas yang akan membawa manfaat ekonomi terhadap petani usaha tani kentang. Petani kentang melakukan kemitraan pertanian dengan beberapa penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten Bandung dan penyuluh pertanian swasta dari perusahaan-perusahaan sarana produksi pertanian. Pada umumnya kemitraan pertanian memberikan informasi hasil penelitian guna menemukan terobosan terbaru dalam penggunaan teknologi untuk melakukan usahatani hingga pemasaran hasil usahatani (Suratiah, 2006). Produktivitas kentang Granola di Kecamatan Pangalengan selama 3 tahun terakhir terus mengalami kenaikan. Produktivitas merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan tanah dalam menghasilkan komoditas tanaman yang tumbuh di atasnya (Nurmala *et al*, 2012). Pada tahun 2016, produktivitas kentang mencapai 19,92

ton/ha dan pada tahun 2018 sebesar 20,01 ton/ha (Salma *et.al*, 2019). Produktivitas kentang di Kecamatan Pangalengan selama tiga bulan masa pemberlakuan PSBB akibat pandemi Covid-2019 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produktivitas kentang varietas Granola di Kecamatan Pangalengan

No.	Panen bulan	Produktivitas rata-rata (ton/ha)
1	April 2020	20,05
2	Mei 2020	19,87
3	Juni 2020	20,02
Rata-rata		19,98

Sumber: Data primer, 2020

Produktivitas rata-rata kentang varietas Granola pada masa pemberlakuan PSBB akibat pandemi Covid-19 di Kecamatan Pangalengan relatif tidak berbeda dibandingkan dengan produktivitas selama 3 tahun terakhir, yaitu berkisar pada 19,98 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa pemberlakuan PSBB akibat pandemi Covid-19 sama sekali tidak berpengaruh terhadap kegiatan usaha tani kentang varietas Granola di Kecamatan Pangalengan.

## 2. Analisis usahatani

Biaya produksi dihitung berdasarkan data harga satuan rata-rata komponen produksi per satuan luas (ha) pada masa pemberlakuan PSBB akibat pandemi Covid-19. Komponen biaya produksi usaha tani kentang Granola yang dilakukan oleh petani kentang di Kecamatan Pangalengan terdiri dari 4 komponen pokok, yaitu: sewa lahan, sarana produksi, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Perhitungan biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan rasio BB/C dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Perhitungan Analisis Usahatani Kentang Granola

I	Biaya	Jenis	Satuan	Kebutuhan/ha	Harga satuan	Jumlah (Rp/ha)
1	Sarana Produksi					
	a. Bibit G1		kg	3.500	22.175	77.610.000
	b. Pupuk					
		ZA	kg	342,76	3.250	1.113.970
		TSP	kg	433,39	10.000	4.333.900
		KCL	kg	405,76	18.000	7.303.680
		Pupuk Kandang	kg	3.192,28	3.000	9.576.840
		NPK	kg	580,76	10.000	5.807.600
	c. Obat					
		Pestisida				
		Decis 100 ml	btl	6,58	35.000	230.300
		Petrofur	bks	8,55	40.000	342.000
		Victory 80 WP	kg	18,09	45.000	814.050
		Promectin 50 mL	btl	7,89	125.000	986.250
		Starmyl 100 gram	bks	15,46	45.000	695.700
		Raydent 500 ml	btl	5,76	65.000	374.400
		Cyrotex 25 gram	bks	6,41	165.000	1.057.650
		Winder 25 gram	bks	7,89	35.000	276.150
		Besmore	btl	19,33	160.000	3.092.800
		Herbisida				
		Gold	btl	5,37	60.000	322.200
		Total Sa-pro				113.937.490
2	Tenaga Kerja					
	a. Pengolahan Tanah					
		Traktor				3.000.000
		Pria	HOK	15,9	100.000	1.590.000
	b. Penanaman					
		Pria dan wanita	HOK	12,5	100.000	1.250.000
	c. Pemupukan Organik					
		Pria dan wanita	HOK	13,5	100.000	1.350.000
	d. Pemupukan Kimia					
		Pria dan wanita	HOK	9,5	100.000	950.000
	e. Penyiangan Pria					
		HOK		11,07	100.000	1.107.000
	f. Pengguludan					
		Pria	HOK	14,81	100.000	1.481.000
	g. Pengairan Pria					
		HOK		0,32	100.000	32.000
	h. Penyemprotan Pestisida					
		HOK		66,41	100.000	6.641.000
	i. Penyemprotan Herbisida					
		HOK		2,3	100.000	230.000
	j. Panen (Rp.30.000/ 100 kg)					
		HOK		60	100.000	6.000.000
	k. Pengangkutan Pengemasan					4.000.000

	Total Tenaga Kerja				27.631.000
3	Biaya lain-lain				
	a. Penyusutan Alat				2.500.000
	b. Sewa lahan /ha				5.000.000
	b. Iuran air				3.000.000
	Total biaya Lain :				10.500.000
	TOTAL BIAYA PRODUKSI/ha				152.068.490
II	Penerimaan				
	Mutu 1 (Konsumsi)	kg	16.000	10.200	163.200.000
	Bibit G2	kg	3.980	19.500	77.610.000
	TOTAL PENERIMAAN/ha				240.810.000
II-I	Keuntungan/ha				88.741.510
II/I	Rasio B/C				1.583.562.775

Tabel 2 menyajikan besaran biaya produksi yang terdiri dari 3 komponen pokok, yaitu: biaya sarana produksi sebesar Rp.113.937.490/ha, biaya tenaga kerja sebesar Rp.27.63.000/ha dan biaya lain-lain sebesar Rp.10.500.000/ha. Sehingga total biaya produksi mencapai Rp.152.068.490/ha. Survey satuan bahan dan satuan hari orang kerja, dan satuan lainnya termasuk harga satuannya didapatkan dari hasil wawancara dan jawaban kuesioner yang diisi oleh petani responden. Data lapangan tersebut sebagai data primer dikontrol dengan data sekunder dari literatur dan daftar harga yang dikeluarkan oleh produsen.

Penerimaan petani kentang per tahun di Kecamatan Pangalengan cukup besar. Dalam satu tahun petani kentang biasanya melakukan dua kali musim tanam. Rata-rata penerimaan petani kentang varietas Granola selama masa pemberlakuan PSBB akibat adanya pandemic Covid-19 di Kecamatan Pangalengan sebesar Rp.240.810.000 per hektar per musim tanam. Sedangkan berdasarkan penelitian Salma *et al* (2019) yang dilaksanakan di Kecamatan Pangalengan penerimaan rata-rata petani kentang sebesar Rp.131.946.193 per hektar per musim tanam. Perbedaan

penerimaan petani kentang di Kecamatan Pangalengan yang relatif besar tersebut dikarenakan pada penelitian ini diperhitungkan produksi kentang sebagai konsumsi empat per lima dari produksi per hektar dengan harga jual rata-rata Rp.10.200/kg dan kentang sebagai bibit kurang lebih seperlima dari produksi perhektar sebesar Rp.19.500/kg. Sedangkan harga jual rata-rata selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2018 menurut Salma *et al* (2019) sebesar rata-rata Rp.7.268/kg. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan harga kentang dalam kurun waktu 3 tahun terakhir.

Keuntungan atau pendapatan rata-rata yang didapatkan petani sebesar Rp.88.741.510 merupakan selisih dari penerimaan dan biaya produksi per satuan luas (hektar).

Rasio B/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi masing-masing per hektar. Nilai rasio B/C jika lebih besar dari 1,0 menunjukkan usaha taninya menguntungkan dan jika kurang dari 1,0 menunjukkan usaha taninya merugi, sedangkan jika nilainya 1,0 maka usaha tani tersebut mencapai titik impas. Rasio B/C usaha tani kentang varietas Granola di Kecamatan Pangalengan pada

masa pemberlakuan PSBB akibat pandemi Covid-19, sebesar 1,58 menunjukkan kelayakan usaha tani, terutama jika dilakukan oleh petani yang berpengalaman pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru mendatang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pemberlakuan PSBB akibat pandemi Covid-19, tidak berpengaruh terhadap produktivitas dan hasil usaha tani kentang varietas Granola, di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Penggunaan tenaga kerja dalam HOK/ha untuk memproduksi kentang varietas Granola relatif sama dengan standar HOK/ha yang disarankan oleh Balai Penyuluhan Pertanian, Kecamatan Pangalengan. Produktivitas rata-rata selama masa penelitian adalah 19.800 kg/ha, juga relatif sama dengan produktivitas rata-rata selama 3 tahun terakhir, yaitu sebesar 19.9500 kg/ha. Berdasarkan hasil analisis usaha tani, penerimaan petani mencapai Rp.240.810.000 per hektar per musim tanam dan biaya produksi sebesar Rp.152.068.490 per hektar, sehingga keuntungan yang didapatkan petani sebesar Rp.88.741.510 per hektar. Rasio B/C sebesar 1,58 menunjukkan usaha tani kentang varietas Granola sangat layak untuk dilakukan terutama bagi petani di Kecamatan Pangalengan yang sangat berpengalaman pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru mendatang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Kepala Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pangalengan, Kepala Desa Sukamanah dan Margamukti, petani responden, CV Harry's Farm yang memfasilitasi penelitian ini dan pihak-pihak lainnya yang turut membantu dalam

penelitian ini.

## REFERENSI

- Adiyoga, W. (2011). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku dan Keputusan Konsumen untuk Membeli Kentang, Bawang Merah, dan Cabai Merah. *Jurnal Hortikultura*, 21(3), 280–294. <https://doi.org/10.21082/jhort.v21n3.2011.p280-294>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kecamatan Pangalengan dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pangalengan. (2017). *Rencana Kerja Penyuluh Pertanian*.
- Dewi, I.A.C., Sudarma, I. M., dan Djelantik, AAWS, (2016) *Analisis Pendapatan Petani Kentang di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan*. *Journal of Agribusiness and Agritourism*. 5(2), 390-398.
- Kiloes, A. M., Sayekti, A. L., & Anwarudin Syah, M. J. (2016). Evaluasi Daya Saing Komoditas Kentang di Sentra Produksi Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Hortikultura*, 25(1), 88–96. <https://doi.org/10.21082/jhort.v25n1.2015.p88-96>
- Kusuma, N. P., Edison, & Ernawati. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 18(1).
- Mulyono, D., Syah, M. J. A., Sayekti, A. L., & Hilman, Y. (2018). Kelas Benih Kentang (*Solanum tuberosum* L.) Berdasarkan Pertumbuhan, Produksi, dan Mutu Produk [Seed Class Potatoes Based on Growth, Production, and Quality Products

- (*Solanum tuberosum* L.)]. *Jurnal Hortikultura*, 27(2), 209–216. <https://doi.org/10.21082/jhort.v27n2.2017.p209-216>
- Nurmala, T., Rodjak, R., Natasasmita, S., Salim, E., Sendjaja, T., Hasani, S., Suyono, D., Suganda, A., Suganda, T., Simarmata, T., Yuwariah, Y., & Wiyono, S. (2012). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu.
- Sa'diyah, A. A., & Muljawan, R. E. (2011). Kajian Ekonomi Usahatani Kentang Di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Buana Sains*, 11(1), 71-76.
- Salma, A., & Elianda, W. (2020). Keragaan produksi dan harga jual Kentang di Kecamatan Pangalengan. *Mimbar Agribisnis*, 6(1), 265–274. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i1.3139>
- Sukmawati, D., Sulistyowati, L., Karmana, M., & Wikarta, E. (2016). Fluktuasi Harga Cabai Merah Keriting (*Capsicum annum* L) di Sentra Produksi dan Pasar Induk (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta). *Mimbar Agribisnis*, 1(2), 165–172. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i2.58>
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Susilo, K. R., & Diennazola, R. (2012). *19 Bisnis Tanaman Sayur Paling Diminati Pasar*. PT Agromedia Pustaka.